

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

a. Simpulan Umum

Mengacu pada rumusan masalah umum dan penelitian yang sudah dilakukan, disimpulkan bahwa motivasi perempuan Batak Toba untuk berpendidikan tinggi dipengaruhi oleh adanya pemenuhan kebutuhan dalam hidupnya. Berdasarkan teori motivasi, mengenyam pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang dapat dicapai ketika kebutuhan lainnya sudah terpenuhi. Sebelum memenuhi kebutuhan aktualisasi diri atau kebutuhan tertinggi dalam piramida kebutuhan menurut Maslow, perempuan Batak Toba memenuhi kebutuhan dasar lainnya melalui keluarga. Dalam penelitian ini, adanya pemenuhan kebutuhan fisiologi, rasa aman, dan sosial mendorong untuk pemenuhan kebutuhan harga diri dan membuat motivasi untuk berpendidikan tinggi muncul.

Menganggap pendidikan sebagai hal yang penting membuat perempuan Batak Toba memiliki motivasi untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal melalui pendidikan. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa motivasi perempuan Batak Toba dalam proses berpendidikan tinggi yang dilalui memberikan pengaruh terhadap kedudukannya. Dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, ia mampu setara dengan laki-laki secara pendidikan dan pekerjaan. Namun apabila dilihat dari kedudukannya secara adat, laki-laki tetap yang memegang peranan penting meskipun disandingkan dengan perempuan berpendidikan setinggi apapun. Maka dari itu, perempuan Batak Toba mampu mengaktualisasikan dirinya secara sosial seoptimal mungkin melalui latar pendidikan yang dimilikinya. Namun secara adat, perempuan Batak Toba tetap menyadari tugas dan perannya sebagai *boru* yang harus dilakukan, meskipun ia memiliki latar pendidikan yang tinggi

b. Simpulan Khusus

Berdasarkan simpulan umum yang telah dipaparkan, berikut ini dipaparkan simpulan khusus yang berkaitan dengan rumusan masalah:

1. Proses berpendidikan tinggi yang dilalui perempuan Batak Toba diakibatkan adanya pemenuhan kebutuhan dan pada akhirnya menyebabkan dirinya memiliki aktualisasi diri yang optimal pula. Dalam proses berpendidikan tinggi perempuan Batak Toba dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhannya. Berpendidikan di dalam piramida Maslow digolongkan menjadi kebutuhan harga diri yang berada di tingkat empat. Adanya pemenuhan kebutuhan berdasarkan piramida Maslow tersebut menyebabkan perempuan Batak Toba memiliki kesadaran untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin yang pada akhirnya mempengaruhi aktualisasi diri. Dalam melakukan aktualisasi diri, perempuan Batak Toba berusaha untuk melakukan hal terbaik dalam pekerjaan dan hal yang dilakukannya.
2. Adanya latar belakang pendidikan tinggi yang dimiliki perempuan Batak Toba berdampak pada kehidupan secara sosial mulai dari jenis pekerjaan dan jabatan yang dimiliki, kehidupan bersosial dan status sosial yang dimilikinya. Pendidikan tinggi yang dilalui perempuan Batak Toba membuat perbedaan kedudukan secara sosial dan adat. Secara sosial perempuan dapat berkedudukan sama dengan laki-laki. Hal tersebut terlihat dari mulai banyaknya perempuan Batak yang memegang jabatan penting di bidang publik. Namun secara adat, perempuan tetap berperan sebagai *boru* karena *dalihan na tolu* sudah mengatur peran dan kedudukan setiap masyarakatnya. Namun meskipun begitu, *dalihan na tolu* pun tetap menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada, sehingga perempuan dapat bersekolah layaknya anak laki-laki. Meskipun perempuan telah berhasil secara sosial, tetap ada kesadaran di dalam dirinya bahwa ia tetap harus menjalankan perannya secara adat sebagai *boru*. Adanya kesadaran perempuan mengenai kedudukan adatnya ini mampu menjadi salah satu ketahanan budaya dalam suku Batak Toba di masa sekarang.

3. Banyaknya perempuan Batak Toba yang mulai berpendidikan tinggi dan mampu mengaktualisasikan dirinya di ranah publik disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya pergeseran nilai dalam masyarakat, tuntutan zaman, pilihan perempuan dan dukungan keluarga. Faktor-faktor mampu mempengaruhi cara pandang perempuan dalam berpendidikan, ketika lingkungan mendukung maka tingkat motivasi berpendidikan perempuan akan tinggi. Sebaliknya, ketika lingkungan tidak mendukung maka tingkat berpendidikan pun akan rendah.

5.2 Implikasi

Penelitian yang berfokus pada kesetaraan gender di dalam berpendidikan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi dan lembaga yang mengkaji mengenai kebudayaan dan juga gender. Penelitian ini pun dapat menambahkan kontribusi mengenai pengarusutamaan gender di dalam keluarga terutama untuk kesetaraan pendidikan anak. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini dapat menjadi contoh konkret bahwa masyarakat Indonesia sudah mulai menyadari kesamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Tingginya tingkat perempuan yang mengenyam pendidikan dapat dijadikan bukti konkret bahwa di masa sekarang perempuan telah diperhatikan hak-haknya.

Penyebarluasan mengenai kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan tidak hanya dapat dilakukan oleh keluarga saja namun dapat dilakukan pula oleh tenaga pendidikan atau guru di sekolah melalui materi ajar. Karena tidak dapat dipungkiri, keluarga yang merupakan unit sosial yang mengajarkan mengenai konstruksi budaya yang dijalani. Ketika budaya yang dijalani menganut patriarki, maka nilai-nilai ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan yang akan dipahami oleh anak atau peserta didik. Sehingga, guru dan tenaga pendidik lainnya diharapkan mampu menanamkan sikap saling menghargai hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan.

5.3 Rekomendasi

Setelah dilakukannya penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang disarankan penulis sebagai bahan pertimbangan. Adapun rekomendasi yang diberikan:

1) Bagi Pengambil Kebijakan di bidang Pendidikan

Dari penelitian ini diketahui bahwa antara laki-laki dan perempuan telah memiliki hak yang sama di dalam mengenyam pendidikan. Maka dari itu, diharapkan para pengambil keputusan membuat kebijakan yang mampu mendukung kesetaraan gender antara laki-laki dan juga perempuan sehingga di dalam pendidikan tidak terjadi diskriminasi baik diantara peserta didik maupun guru dan tenaga pendidik lainnya.

2) Bagi Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap memperluas kajian sosiologi mengenai kebudayaan masyarakat dan juga kesetaraan dalam pendidikan. Pendidikan yang menjadi hak setiap orang seringkali dianggap tidak penting bagi perempuan yang dianggap akan berakhir mengurus rumah tangga. Adanya kaitan budaya dengan kesetaraan perlu untuk dikaji seiring perkembangan zaman yang turut membuat masyarakat dan kebudayaan ikut melakukan penyesuaian. Kajian mengenai masyarakat dapat dijadikan bahan pembelajaran di kelas sebagai contoh nyata yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk dieksplorasi berdasarkan kebudayaan masing-masing.

3) Bagi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan mampu menyadarkan mahasiswa mengenai adanya kesetaraan di bidang pendidikan sehingga tindakan seksisme yang kerap kali terjadi pada perempuan dapat diminimalisir atau bahkan tidak terjadi lagi. Kesadaran adanya kesamaan hak dan kewajiban dalam menjalani pendidikan baik untuk laki-laki maupun perempuan perlu dimiliki oleh

mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagai calon guru atau orang yang terdidik dan merupakan *agent of change*, guru dapat menyebarkan luaskan wawasan kesetaraan antar manusia dan pengarusutamaan gender kepada siswa.

4) Bagi Masyarakat Batak Toba

Belum meratanya kesadaran mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, memerlukan peran aktif masyarakat Batak di dalam mendukung saudaranya untuk sadar mengenai pentingnya pendidikan bagi individu tanpa melihat jenis kelamin. Maka dari itu, diharapkan masyarakat Batak mulai memperlakukan sama kehadiran antara laki-laki dan perempuan secara sosial agar terwujud kesetaraan gender.

Selain itu, adanya ketahanan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba ini diharapkan mampu menjadi ikonik di dalam bidang pariwisata budaya. Sehingga, bukan hanya pariwisata alamnya saja yang dikenal oleh masyarakat, namun kebudayaannya pun mampu menjadi daya tarik untuk para wisatawan.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan Batak Toba dari sudut pandang atau melalui metode penelitian yang berbeda. Untuk peneliti selanjutnya juga disarankan agar melihat fenomena perempuan berpendidikan tinggi dari sudut pandang yang berbeda. Terkhusus kepada fenomena yang berkaitan dengan bagaimana pola sosialisasi nilai kebudayaan Batak Toba oleh orang tua berpendidikan tinggi yang sudah menikah di dalam membesarkan anak di daerah perantauan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pola asuh yang digunakan. Namun bukan hanya pola asuhnya saja, penerusan nilai budaya Batak Toba pun akan ikut terpengaruh, yang diakibatkan oleh orang tua yang lahir dan besar di

perantauan. Selain itu, kepada peneliti selanjutnya disarankan pula untuk mencari tahu bagaimana perspektif laki-laki Batak Toba di dalam melihat perempuan Batak Toba berpendidikan tinggi, adanya latar pendidikan tinggi pada perempuan Batak tentu akan mempengaruhi *sinamot* yang harus diberikan pihak laki-laki ketika ingin menikahi perempuan tersebut.